

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 406-411
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14607280>

Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung : Studi Kasus pada Seorang Pemulung di KP. Tenggilis Mustika Jaya

**Syifa Zam Zami Nurjono¹, Farhan Yazid², Bagus Nuristiyanto³, Chintia Devi Johan⁴,
 Muhammad Saefuddin⁵, Musyari Rasid⁶, Yunisa Larasati⁷, Rijal Abdillah⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1202310515185@mhs.ubharajaya.ac.id, 2202310515037@mhs.ubharajaya.ac.id, 3202210515109@mhs.ubharajaya.ac.id,
4202310515182@mhs.ubharajaya.ac.id, 5202310515180@mhs.ubharajaya.ac.id, 6201910515073@mhs.ubharajaya.ac.id,
7202310515232@mhs.ubharajaya.ac.id, 8rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The subjective well-being of scavengers is often influenced by constrained economic and social circumstances; nonetheless, they may experience contentment in everyday life due to social support and resilience. This research employs a qualitative methodology using a case study technique to investigate the subjective wellbeing of a scavenger with over 25 years of experience at Kp. Tenggilis Mustika Jaya, via comprehensive interviews and direct observation. The study's findings indicate that despite economic hardships and adverse living situations, scavengers may sustain a positive subjective well-being, bolstered by cognitive, emotional, and social dimensions that enhance their life satisfaction. This welfare is reinforced by positive attitudes, flexibility, and social support from the surrounding environment.

Keywords: Subjective Welfare, Scavengers, Social Support.

Abstrak

Kesejahteraan subjektif para pemulung sering kali dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan sosial yang terbatas; meskipun demikian, mereka mungkin mengalami kepuasan dalam kehidupan sehari-hari karena dukungan sosial dan ketahanan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus untuk menyelidiki kesejahteraan subjektif seorang pemulung dengan pengalaman lebih dari 25 tahun di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, melalui wawancara menyeluruh dan observasi langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari kesulitan ekonomi dan situasi kehidupan yang merugikan, pemulung dapat mempertahankan kesejahteraan subjektif yang positif, didukung oleh dimensi kognitif, emosional, dan sosial yang meningkatkan kepuasan hidup mereka. Kesejahteraan ini diperkuat dengan sikap positif, kelenturan, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Kata kunci: Kesejahteraan Subjektif, Pemulung, Dukungan Sosial.

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Kesejahteraan subjektif menunjukkan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, yang mencakup dimensi kognitif dan emosional, termasuk emosi positif (misalnya, kebahagiaan dan kasih sayang), emosi negatif (misalnya, ketakutan, kemarahan, dan kesedihan), dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Biswar-Diener, Diener, & Tamir, 2004) (dalam Utami, 2012). Pemulung, yang termasuk dalam demografi kurang mampu, sering menghadapi stigma sosial dan hidup dalam situasi yang sangat miskin. Mereka sering menghadapi stigma sosial, ketidakcukupan dalam beberapa bidang kehidupan, dan terbatasnya akses ke sekolah dan fasilitas kesehatan (Al Hawari, 2022; Handoko, 2015). Meskipun mengalami keadaan yang merugikan, pemulung tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan, perumahan, dan kebutuhan bertahan hidup lainnya (Ramadan et al., 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam Junita, A., & Ruja, 2024) menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 sebanyak 26,36 juta jiwa. Angka kemiskinan turun menurut pengumpulan data berturut-turut oleh BPS, melaporkan 9,5 persen pada Maret 2022, turun 0,17 poin persentase dari September 2021 dan turun 0,06 poin persentase dari Maret 2021. Per September 2022,

angka kemiskinan naik 0,03 persen dari Maret 2022 mencapai 9,57 persen, menurut BPS (Agus Triono & Sangaji, 2023).

Faktor kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan seringkali menjadi alasan utama seseorang memilih menjadi pemulung. Sebagai individu yang terpinggirkan, pemulung sering kali dihadapkan pada keterbatasan akses pekerjaan yang lebih baik, yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pendidikan. Pekerjaan sebagai pemulung menjadi pilihan utama untuk bertahan hidup (Fitrah, Isnaini, & Asshary, 2017). Meskipun pekerjaan ini dipandang rendah, ada dampak positif yang tidak bisa diabaikan. Misalnya, pemulung berperan dalam mengurangi sampah di kota dan mengelompokkan sampah untuk didaur ulang, yang berdampak positif bagi lingkungan (Pardede, 2017) (dalam Hafiza & Mawarpury, 2019). Selain itu, bagi pemulung, pekerjaan ini memberi mereka penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti mencuri atau meminta-minta (Khitthathi, 2008; Magdalena, 2015) (dalam Hafiza & Mawarpury, 2019).

Menurut (Sukarniati et al., 2017) Pemulung dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: pemulung stasioner dan pemulung bergerak (Febriyaningsih, 2012: 43). Pemulung menetap adalah mereka yang hidup di jalanan, kadang-kadang dianggap sebagai gelandangan oleh otoritas pemerintah. Pemulung tetap adalah individu yang tinggal secara kolektif di akomodasi sewaan, di bangunan permanen atau semi permanen di sebelah tempat pembuangan sampah, atau di komunitas di mana pemulungan adalah pekerjaan utama mereka. Sebagian besar pemulung ini merupakan pendatang dari desa (Simanjuntak, dalam Ameriani, 2006).

Namun, kehidupan pemulung sering kali dibayangi berbagai tantangan terkait dengan kondisi tempat kerja mereka yang tidak bersih dan rentan terhadap penyakit, serta ketidakstabilan kondisi hidup yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. Pemulung yang bekerja di tempat pembuangan sampah atau daerah kumuh sangat rentan terhadap penyakit, yang dapat merendahkan kualitas hidup mereka (Azhari, 2009; Suhartono, 2013). Selain itu, stigma sosial yang melekat pada profesi mereka juga memperburuk kesejahteraan subjektif mereka, karena mereka sering dipandang sebagai individu yang tidak memiliki tempat dalam masyarakat atau kontribusi positif terhadap kehidupan sosial (Al Hawari, 2022; Taufik, 2015).

Diener, Ed, Suh, Eunkook, Lucas, dan Smith (1999) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, termasuk kepuasan hidup secara umum dan emosi menyenangkan atau negatif yang dialami. Kesejahteraan subjektif mengacu pada persepsi individu dan respons emosional terhadap peristiwa kehidupan mereka, yang mencerminkan kualitas kesejahteraan psikologis mereka (Compton, 2005). Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi individu dan pengalaman emosional dalam hidup mereka, termasuk sentimen positif dan negatif (Irawan, D. H., & Blessed, 2019).

Menurut Diener, Suh, dan Oishi (1997), kesejahteraan subjektif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup, afeksi positif, dan rendahnya afeksi negatif (Utami, 2015). Kepuasan hidup mencakup evaluasi subjektif individu terhadap berbagai aspek kehidupannya, seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan kondisi finansial. Afeksi positif melibatkan perasaan menyenangkan, seperti kebahagiaan dan cinta, sementara afeksi negatif berkaitan dengan pengalaman emosi tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kecemasan. Dalam konteks pemulung, kesejahteraan subjektif mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi pekerjaan, penghasilan, hubungan sosial, dan pandangan masyarakat terhadap mereka. Kesejahteraan subjektif pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, misalnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, termasuk cara mereka menilai kehidupan mereka, pengalaman emosional yang mereka rasakan, serta kepuasan mereka terhadap kondisi hidup mereka (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). Artinya permasalahan yang terjadi di lingkungan bisa mempengaruhi pilihan dan kesejahteraan subjektif seseorang (Ramadhayanti et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif lebih stabil pada individu dengan pandangan hidup yang positif dan pengalaman afek positif yang lebih sering. Sebaliknya, mereka yang lebih sering mengalami emosi negatif dan memiliki pandangan hidup yang negatif cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah. Hal ini juga berlaku pada pemulung, yang sering merasa terpinggirkan dan terisolasi dari masyarakat. Stigma sosial terhadap profesi mereka dapat mengurangi afek positif dan meningkatkan afek negatif, yang akhirnya menurunkan kepuasan hidup mereka (Ira et al., 2024).

Situasi sosial ekonomi yang menantang seringkali mengakibatkan para pemulung tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemulung dapat dikategorikan sebagai mereka yang mengalami masalah kesejahteraan sosial (PMK), seperti yang ditunjukkan oleh Kementerian Sosial (2012). PMK adalah orang, keluarga, organisasi, atau komunitas yang tidak dapat memenuhi peran sosialnya secara efektif karena berbagai kendala. Pemulung seringkali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar, termasuk sekolah yang memadai untuk anak-anak mereka dan akses ke layanan kesehatan (Dina, 2016). Kesejahteraan subjektif para pemulung akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan evaluasi mereka terhadap kualitas hidup mereka dalam situasi yang merugikan.

Tantangan lain yang dihadapi oleh pemulung adalah stigma sosial terkait profesi mereka. Sebagian besar masyarakat menganggap pekerjaan pemulung sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak bergengsi, sehingga mereka sering dipandang sebelah mata (Taufik, 2015). Stigma ini tidak hanya memengaruhi citra sosial mereka, tetapi juga dapat merusak pandangan pemulung terhadap diri mereka sendiri dan kualitas hidup mereka. Dengan dampak negatif pandangan masyarakat terhadap mereka, pemulung dapat merasakan penurunan afek positif dan peningkatan afek negatif, seperti rasa malu dan kecemasan, yang akhirnya memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka (Hafiza & Mawarpury, 2019).

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai pengaruh internal dan lingkungan. Penelitian (Dina, 2016) menunjukkan bahwa mantan pemulung dengan keyakinan agama yang kuat, penerimaan diri, pendidikan, dan dukungan sosial memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, yang ditandai dengan optimisme dan kebanggaan terhadap pengalaman hidup mereka. Penelitian (Hafiza & Mawarpury, 2019) mengungkapkan bahwa karakteristik sosiodemografi, termasuk usia, jenis kelamin, dan kekayaan, tidak berkorelasi secara substansial dengan kesejahteraan subjektif pemulung, meskipun sebagian besar peserta mengalami kesejahteraan subjektif yang tinggi. dikaitkan dengan dukungan sosial dan agama. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ibda dkk. (2021) pada remaja yatim piatu mengungkapkan bahwa karakteristik sosio-demografis tertentu, termasuk pendidikan dan dukungan sosial, secara signifikan memengaruhi kesejahteraan subjektif, tetapi karakteristik lain seperti lama tinggal dan sumber keuangan tidak berdampak besar. Sebuah penelitian (Zahara et al., 2023) mengevaluasi kesejahteraan subjektif para nelayan di Desa Ujong Blang, Kota Lhokseumawe, menunjukkan bahwa nelayan yang sudah menikah menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang belum menikah, yang dikaitkan dengan peningkatan dukungan sosial. Indra hadi dkk. (2020) menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi, seperti pendidikan dan kepuasan kerja, berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis, seperti jenis kelamin, status perkawinan, dan usia, sangat memengaruhi kesejahteraan, dengan wanita dan individu yang sudah menikah lebih cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Penelitian ini mengkaji kesejahteraan subjektif para pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, konsisten dengan penelitian sebelumnya. Kesejahteraan subjektif para pemulung dipengaruhi oleh unsur-unsur internal, seperti penerimaan diri dan keyakinan agama, serta unsur-unsur eksternal, seperti dukungan sosial dari lingkungannya. Terlepas dari pendapatan pemulung yang tidak menentu, mereka mendapatkan kepuasan dari hidup mereka karena dukungan sosial yang kuat, menurut kesimpulan penelitian (Hafiza & Mawarpury, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti dukungan sosial, agama, dan penerimaan diri secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan subjektif masyarakat, bahkan dalam keadaan sosial dan ekonomi yang merugikan.

Fenomena ini mendorong pentingnya memahami bagaimana seorang pemulung bisa merasa bahagia dan puas dengan hidupnya meski dalam kondisi yang serba terbatas. Dalam pengamatan kami di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, ada seorang pemulung yang sudah bekerja lebih dari 25 tahun. Meski banyak orang memandang rendah pekerjaannya dan penghasilannya tidak menentu, dia tetap bisa menjalani hidup dengan baik dan bersyukur. Dia juga punya hubungan yang baik dengan sesama pemulung dan warga sekitar. Bahkan saat pandemi COVID-19 yang membuat pekerjaannya semakin sulit, dia tetap bisa bertahan dan mendapat bantuan dari orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kesejahteraan subjektif para pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan kesejahteraan subjektif para pemulung

dengan mengkaji kepuasan hidup, pengaruh positif, dan pengaruh negatif yang minimal, serta pengaruh penyebab eksternal dan internal terhadap perspektif hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus untuk mengkaji kesejahteraan subjektif seorang pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya. Metodologi ini dipilih karena kapasitasnya untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, perspektif, dan faktor penentu yang memengaruhi kesejahteraan subjek. Penelitian ini berfokus pada pemulung dengan pengalaman lebih dari 25 tahun di lokasi tersebut, dipilih karena keahliannya yang luas dan keterlibatan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dan observasi langsung. Wawancara dilakukan untuk memahami pengalaman dan emosi subjek tentang pekerjaan mereka, sedangkan observasi dilakukan untuk mengkaji rutinitas sehari-hari subjek, pola kerja, dan kontak sosial. Dokumentasi berupa catatan dan foto digunakan untuk melengkapi data yang sudah terkumpul.

Hasil dari pengumpulan data ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Peneliti secara teliti memeriksa dan memahami data, mencari tema yang muncul, seperti kebahagiaan, pengalaman yang kurang baik, dan kepuasan hidup dari para subjek. Temuan dari wawancara dianalisis bersamaan dengan data observasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan realita. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kesejahteraan subjektif pemulung dalam kehidupan sehari-harinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1 Bersama dengan Narasumber

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek, seorang pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, memiliki kesejahteraan subjektif yang cukup baik. Dari segi aspek kognitif, subjek merasa puas dengan pekerjaannya meskipun penghasilannya terbatas. Ini sejalan dengan perspektif Diener (2009) (Zuroida et al., 2022) bahwa dimensi kognitif mencakup penilaian individu terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan serta aspek-aspek tertentu darinya. Individu percaya bahwa jerih payahnya berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, terlepas dari hambatan seperti persaingan dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Sikap positif ini mendukung temuan (Borualogo, I. S., & Casas, 2021), yang menunjukkan bahwa individu dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sering kali memiliki skor kesejahteraan subjektif yang cukup tinggi karena rasa syukur yang mereka miliki.

Pada aspek afektif, subjek menunjukkan pengalaman emosional yang beragam. Ia sering merasa senang ketika menemukan barang-barang berharga, tetapi juga menunjukkan tanda-tanda stres ringan, seperti mengeluh atau menghela napas panjang. Meski demikian, subjek mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurul Husna S, Arum Sulistyani, 2014), yang menemukan bahwa resiliensi individu memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan emosional, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Resiliensi subjek terlihat dari kemampuannya untuk tetap bekerja dengan semangat meskipun menghadapi berbagai tekanan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek mampu menjaga keseimbangan emosional dan mental meskipun dalam kondisi kehidupan yang sederhana. Subjek merasa puas dengan kehidupan sehari-harinya meskipun pekerjaannya sebagai pemulung seringkali tidak memberikan hasil yang konsisten. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elvira et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun pemulung menghadapi tantangan ekonomi, mereka masih mampu merasa puas dengan usaha yang mereka lakukan demi keluarga.

Kesejahteraan sosial juga berperan penting dalam kehidupan subjek. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek menjaga hubungan baik dengan sesama pemulung dan masyarakat sekitar. Ia merasa tidak ada persaingan yang berarti di antara rekan-rekannya, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Hal ini senada dengan temuan (Rahayu, 2018), yang menyatakan bahwa dukungan sosial di lingkungan kerja, meskipun dalam profesi pemulung, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan emosional individu. Subjek juga merasakan pentingnya dukungan dari orang lain, terutama dalam masa-masa sulit, seperti saat pandemi COVID-19 yang membatasi akses ke wilayah perumahan.

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan tambahan bagi subjek, namun ia tetap bersyukur karena masih ada bantuan dari masyarakat sekitar. Subjek mengakui bahwa meskipun penghasilan tidak selalu banyak, ia merasa cukup dan puas dengan hidupnya. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Nurul Husna S, Arum Sulistyani, 2014), yang menunjukkan bahwa meskipun pemulung hidup dalam kondisi terbatas, mereka sering kali memiliki kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek juga merasa bahwa hidupnya cukup baik dan tidak merasa tertekan meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan yang besar, subjek berhasil menjaga kesejahteraan subjektifnya melalui sikap positif, kemampuan beradaptasi, dan dukungan sosial yang ada di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun subjek, seorang pemulung di Kp. Tenggilis Mustika Jaya, menghadapi tantangan ekonomi dan kondisi hidup yang sederhana, ia berhasil mempertahankan kesejahteraan subjektif yang baik. Dari segi kognitif, subjek merasa puas dengan pekerjaannya karena dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, meskipun pendapatannya terbatas. Dalam aspek afektif, meskipun mengalami stres ringan, subjek mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik berkat resiliensi yang dimilikinya.

Subjek juga merasakan kesejahteraan sosial yang positif, dengan hubungan baik dengan sesama pemulung dan masyarakat sekitar yang menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Pandemi COVID-19 menjadi tantangan, namun subjek tetap merasa bersyukur dan puas dengan hidupnya. Secara keseluruhan, subjek menunjukkan bahwa sikap positif, kemampuan beradaptasi, dan dukungan sosial yang ada di sekitarnya memainkan peran penting dalam mempertahankan kesejahteraan subjektif meskipun dalam kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil.

REFERENSI

- Al Hawari, M. A. J. (2022). Efikasi diri pada pemulung dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Kecamatan Kandangan Temanggung. In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective well-being of Indonesian children: A perspective of material well-being [Kesejahteraan subjektif anak Indonesia: Sebuah perspektif kesejahteraan materi]. In *Ausführungsgesetz zum Bürgerlichen Gesetzbuche vom 20. September 1899* (pp. 44–47). <https://doi.org/10.1515/9783111634487-006>
- Dina, D. (2016). Subjective Well-Being Mantan Pemulung yang Mendapatkan Beasiswa Magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175–186.
- Elvira, L. E., Muchtar, H., & Bakhtiar, Y. (2024). Peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak. 4(2), 346–354.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>
- Handoko, H. (2015). *PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PEMULUNG (Studi pada Masyarakat Pemulung Jalan Mawar, Ciputat-Tangerang Selatan)*. 6.

- Ibda, F., Ishak, N. A. B., & Mohd Nasir, M. A. Bin. (2021). Kesejahteraan Subjektif (Subjective Well-Being) Ditinjau Dari Sosio-Demografis Di Kalangan Remaja Yatim Yang Tinggal Di Panti Asuhan/Pesantren Yatim. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2.10907>
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.220>
- Ira, L., Erdawati, L., & Widiyanti, H. (2024). Pengaruh Label Negatif Terhadap Pemulung Di Masyarakat (Studi Kota Tanjungpinang). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.47080/propatria.v7i1.2995>
- Irawan, D. H., & Rahayu, A. (2019). Kepribadian Hardiness dan Optimisme Hubungannya Dengan Subjective Well Being Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Junita, A., & Ruja, I. N. (2024). *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang Astrid Junita 1), I Nyoman Ruja 2)**. 5(1), 2774–2776.
- Nurul Husna S, Arum Sulistyani, H. N. (2014). Hubungan Antara Children Well-Being Dengan Resiliensi Pada. *Psychology, February 2019*.
- Rahayu, K. D. (2018). *TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PEMULUNG STUDI KASUS DI KECAMATAN KALASAN, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. (pp. 184–189).
- Ramadhan, R. T., Asmarini, E. A., & Ifkariyati, N. (2022). Gambaran Kesejahteraan Komunitas Pemulung Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 5(1), 33–38.
- Sukarniati, L., Suripto, & Khoirudin, R. (2017). Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus Di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan). *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(1), 38–50. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1518>
- Taufik, I. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. *Journal Sosiologi*, 1(4), 85–95.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Juni*, 39(1), 46–66.
- Utami, M. S. (2015). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144–163.
- Zahara, C. I., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Malikussaleh, U., Cot, J., Nie, T., Batu, M., & Indonesia, A. U. (2023). *Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Nelayan Ditinjau Berdasarkan Status Pernikahan*. 1(3), 518–527.
- Zuroida, A., Agustin, A., Putra, U. W., & Info, A. (2022). Perilaku Memaafkan Dengan Subjective Well-Being Pada Wanita Bercerai. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2), 118–132. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6207>
- Ramadhayanti, N., Pramesti, R. K., Oktavira, A. C., & Firdaus, A. (2024). *Pengaruh Kesadaran Lingkungan terhadap Subjective Well Being dalam Pengelolaan Sampah di Dalam Kelas pada Siswa Sekolah Menengah*. 4, 765–774.